

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang di wahyukan kepada nabi Muhammad SAW supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh umat manusia, agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya.<sup>1</sup> Inti dari ajaran islam sendiri adalah keyakinan terhadap adanya dzat yang maha segalanya, yaitu Allah SWT yang disebut dengan *tauhid*.

Sebagai seorang hamba yang beragama Islam, banyak hal yang manusia lakukan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Salah satu sarana berkomunikasi dengan Allah adalah dengan berdzikir dan berdo'a, sehingga peran dzikir di anggap sangat penting bagi kehidupan umat beragama. Berdzikir tidaklah sekedar hanya mengucapkan wirid-wirid dan mengaminkan do'a yang di bacakan oleh imam dalam shalat. Karena hakikat dari dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang di ucapkan dan apa yang menjadi hajat seseorang. Berdzikir

---

<sup>1</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus, Terj. Abu Salamah Dan Chaidir Anwar*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963, hlm. 98.

tidak seharusnya hanya menjadi ritual seremonial waktu-waktu tertentu seperti sehabis shalat atau ketika dalam berbagai acara atau berbagai upacara saja. Tetapi bisa diucapkan kapan saja, dimana saja dan dalam berbagai keadaan.

Menurut Kyai Hamid<sup>2</sup>, *Yo ngeniki moco dalail/dzikiran, iso karo turu, iso karo lungguh, iso karo mlaku. yen ora tutuk ono penggawean liyo, yo di tinggal, mengku diterusno. Sak sempete.*<sup>3</sup> (Beginilah membaca dalail/berdzikir, bisa dengan tiduran, bisa dengan duduk, bisa dengan berjalan. Jika belum selesai dan ada pekerjaan lain, di tinggal/berhenti dulu, nanti di teruskan. Sesempetnya). Sedangkan berdzikir sendiri menurut al-Hafidz dalam *Fat-hul Bari'*, dzikir ialah segala lafadh atau ucapan yang kita sukai untuk mengingat dan mengenang Allah SWT.<sup>4</sup> Seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali, *"dzikrullah berarti ingatnya seseorang hamba kepada Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.*<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Kyai Hamid merupakan pengasuh pondok pesanten as-Salafiah Pasuruan, yang sekaligus guru besar yang ikut mengisi kegiatan jama'ah subuh pada masjid Agung al-Anwar.(1333H- 1403 H)

<sup>3</sup> Hamid Ahmad, *Uswatun Hasanah " Biografi Keteladanan "*, Jawa Timur: Tri Jaya, 2001, hlm. 111.

<sup>4</sup> Tengku Muhammad Hasbi As-Syiddyqie, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002, hlm. 4.

<sup>5</sup> M. Afifi Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003. hlm. 20.

Karena manusia hidup di dunia tidak pernah dan tidak akan bisa lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat bergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa izin dan pertolongan Allah, maka sangat diperlukan suatu kendaraan yang bisa menghantarkan seorang hamba kepada Allah SWT. Kendaraan itu adalah dzikir kepada Allah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena dzikir adalah sarana komunikasi kepada Allah.

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat maupun keadaan, dan jika manusia menyibukkan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan pemahaman dalam dirinya. Karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama tuhan, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Siapapun yang mengucapkan kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama Allah SWT dengan alasan yang pasti.<sup>6</sup>

Dzikir kepada Allah tidak hanya dengan dzikir-dzikir pada umumnya seperti yang telah di amalkan oleh setiap orang setelah selesai shalat. Tetapi dzikir kepada Allah juga ada yang bersifat dzikir khusus salah satunya adalah dzikir dengan

---

<sup>6</sup> R.W.J Austin dkk, *Shalat Dan Perenungan (Dasar-Dasar Kehidupan Ruhani Menuurut Ibnu Arabi)*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet 1, 2001, hlm. 36-37.

melafalkan surat al-Fatihah secara berulang-ulang. Surat al-Fatihah merupakan surat yang ada di dalam al-Qur'an yang menjadi pembuka saat membaca al-Qur'an. Walaupun surat al-Fatihah bukan merupakan surat yang pertama diturunkan. Tetapi surat al-Fatihah adalah surat yang sering sekali dibaca setiap harinya bahkan dalam ibadah-ibadah yang lainnya, bukan hanya ibadah sunnah tetapi juga ibadah wajib. Dalam ibadah shalat surat al-Fatihah menjadi rukun wajib yang harus dibaca di setiap rekaatnya, yang apabila surat al-Fatihah tidak dibaca maka shalatnya menjadi tidak sah.

Selain surat al-Fatihah wajib dibaca ketika shalat, surat al-Fatihah juga menjadi pembuka dalam setiap kegiatan yang bersifat keagamaan, apalagi dalam kegiatan hadlarah atau kirim do'a kepada Rasulullah, sahabat, ulama', kiayi, atau kerabat yang telah meninggal. Oleh karena itu, surat al-Fatihah adalah surat yang paling cocok untuk menjadi surat yang di pergunakan untuk memenuhi perintah al- Qur'an untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Dengan wajibnya membaca surat al-Fatihah pada beberapa ibadah yang di perintahkan Allah hal itu menunjukkan bahwa surat al-Fatihah adalah surat yang istimewa. Selain di istimewakan karena surat al-Fatihah menjadi syarat wajib beberapa ibadah, surat al-Fatihah juga menjadi surat yang

istimewa untuk pengobatan. Di dalam beberapa hadits juga di sebutkan mengenai keutamaan dari surat al-Fatihah, seperti hadits yang di riwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Abdul Malik bin Umar, Rasulullah telah bersabda, yang artinya “*fatihatul kitab* (surat al-Fatihah) adalah obat dari segala penyakit”<sup>7</sup>.

Begitu pula hadits yang di riwayatkan oleh Sa’id bin al-Mansur al-Baihaqi, Rasulullah bersabda yang artinya *fatihatul kitab* (surat al-Fatihah) itu obat dari segala macam racun.<sup>8</sup> Maka seorang bisa mengetahui bahwa dzikir al-Fatihah selain sebagai syarat wajib yang harus dibaca ketika shalat tetapi secara bersamaan juga berfungsi sebagai obat bagi setiap penyakit dan menjadi kunci dari terkabulnya setiap hajad- hajad manusia. Yang perlu di ingat adalah selain al-Fatihah sebagai salah satu surat yang ada di dalam al-Qur’an, surat al-Fatihah juga di perbolehkan untuk di gunakan sebagai dzikir.

Hal itu sebagai mana yang telah menjadi amalan kiayi Hamid Pasuruan yang mana beliau selalu mengamalkan 100 kali setiap hari. Menurut kiayi Hamid, seperti beliau jelaskan dalam gubahan syairnya, bahwa amalan ini berasal dari Syekh Abdul Qodir al-Jaelani. Kata beliau orang yang membaca ini akal mendapatkan keajaiban-keajaiban yang tak terduga, ke-100

---

<sup>7</sup> Muhammad Alcaff, *Dzikir al-Fatihah*, Jakarta: Zahra, 2010. hlm, 35.

<sup>8</sup> Kurdi Ismail Haji ZA., *Rahasia Kalamullah*, Pekalongan: Bahagia, hlm. 128.

bacaan al-Fatihah itu bisa dibaca sekaligus dan bisa dicicil, yaitu: 30 kali dibaca selepas shalat shubuh, 25 kali dibaca selepas shalat zhuhur, 20 kali dibaca selepas shalat ashar, 15 kali dibaca selepas shalat magrib dan 10 kali dibaca setelah shalat isyak.<sup>9</sup> Hal tersebut seperti yang di amalkan jama'ah Darul Muslihin, mereka selalu mengusahakan setiap harinya untuk berdzikir 100 kali setiap hari. Ada yang sekaligus dan ada yang mencicilnya. Karena bagi jama'ah Darul Muslihin dzikir al-Fatihah adalah dzikir yang selain dapat memperkuat keimanan dan sebagai bentuk komunikasi hamba kepada Allah tetapi dapat menjadikan seseorang mendapatkan keutamaan-keutamaan hidup di dunia dan di akhirat. Murid dari jama'ah Darul Muslihin sendiri dalam mengamalkan dzikir surat al-Fatihah sama sekali bukan karena diwajibkan karena telah di baiat sebagaimana tarekat pada umumnya, yang akan berdosa ketika tidak mengamalkan wirid/dzikir yang telah diberikan. Jama'ah Darul Muslihin mengajarkan bahwa lakukanlah apa yang telah kamu peroleh jangan sia-siakan begitu saja karena apa yang telah datang kepadamu belum tentu hal itu datang kepada orang lain.<sup>10</sup>

Dzikir al-Fatihah merupakan proses transendensi (perpindahan jiwa) menuju tuhan dengan menyebut nama Allah

---

<sup>9</sup> Kurdi Ismail Haji ZA, *Rahasia Kalamullah*. hlm. 109.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, mas Andre dan bapak Tony Jaya, dirumah bapak Mudiono selaku ketua jama'ah Darul Muslihin kec. Lasem kab. Rembang. 25/ 3/2016.

dan bermunajat kepadanya. Dzikir merupakan bentuk komunikasi yang sempurna antara hamba dengan tuhan. Kendatipun dengan corak dan tatacara tersendiri dalam dzikir al-Fatihah. Seperti halnya dzikir yang di lakukan jama'ah Darul Muslihin, mereka memiliki keunikan tersendiri dalam berdzikir surat al-Fatihah. Yang mereka lakukan adalah dengan duduk melingkar dan berdzikir secara bersama-sama setelah sebelumnya di bagi tugas terlebih dahulu. Ada yang memimpin dzikir untuk hadharah kepada Rasulullah dan urutan sanad, dll. Ada yang membaca kunci do'a, ada yang membaca do'a setelah dzikir dan terakhir mengisi ceramah/mengaji kitab.

Setelah selesai melaksanakan dzikir al-Fatihah sebagaimana yang telah tersusun tersebut kegiatan berikutnya adalah dengan berlatih melihat dan merasakan aura pada masing-masing anggota atau benda-benda khusus yang ingin dilihat kapasitas auranya. Tentang hal ini, karena Allah sendiri memberikan kebebasan tentang penggunaan metode dalam berdzikir kepada Allah, dalam (Q.S. al-A'raf : 205).

لُغَافِلِينَ ۗ مَنْ تَكُنْ وَلَا وَالْأَصَالِ الْعُدْوَابِ الْقَوْلِ مِنَ الْجَهْرِ وَدُونَ وَخَيْفَةً نَفْسِكَ تَصْرُّعًا فِي  
رَبِّكَ وَادْكُرْ

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak

*mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”*.<sup>11</sup>

Dalam surat an-Nisa’: (103)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ<sup>12</sup>

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring” .

Teknik yang di lakukan oleh jama’ah Darul Muslih-in pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi keberagamaan. Ekspresi tersebut mempunyai nilai filosofis tersendiri yang menyertainya. Hal tersebut memungkinkan pengikut jama’ah Darul Muslih-in dalam melakukan dzikir al-Fatihah dengan pengajaran dan pemahaman tertentu, di karenakan mereka telah memiliki keyakinan dan amalan-amalan tersendiri. Kepercayaan tersebut dirilis dan di bangun oleh tokoh-tokoh lokal salah satunya ialah bapak Mudiono yang berasal dari Lasem, karena dialah tokoh yang pertama membentuk aliran jama’ah Darul Muslimin, karena sebelumnya dzikir al-Fatihah tidak pernah di ijazahkan secara sembarangan kepada sembarang orang atau tidak di ajarkan kepada orang lain, tetapi pak Mudiono dengan izin dari gurunya pak Mas’ad Zain memberanikan diri untuk

---

<sup>11</sup> Al-qur’an, *terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 9*, Bandung: Syaamil Cipta Media. 2005. hlm, 140.

<sup>12</sup> Al-qur’an, *terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 5. Ibid.* hlm. 65.

menyebarkan amalan dzikir al-Fatihah ini kepada orang-orang yang di anggapnya mampu. Dengan realitas yang ada, sebuah pandangan kepercayaan dan keyakinan telah menjadi penting dalam melihat kebetahan dan ketahanan jama'ah Darul Muslihin sehingga dapat bertahan cukup lama di desa Sumbergirang. Berkaitan dengan ini penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pengalaman keagamaan dalam berdzikir al-Fatihah yang di lakukan oleh komunitas jama'ah Darul Muslihin.

Dari ilustrasi di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat tentang “PENGALAMAN KEAGAMAAN DALAM BERDŽIKIR SURAT AL-FATIAH. (STUDI TERHADAP JAMA’AH DARUL MUSLIHIN DESA SUMBERGIRANG, LASEM, REMBANG)

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dari dari latar belakang dalam penelitian “pengalaman keagamaan dalam berdzikir surat al-Fatihah bagi Jama'ah Darul Muslihin (studi di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang), maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan dzikir surat al-Fatihah oleh jama'ah Darul Muslihin ?
2. Bagaimanakah pengalaman keagamaan yang diperoleh jama'ah Darul Muslihin dalam dzikir surat al-Fatihah ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan dzikir surat al-Fatihah oleh jama'ah Darul Muslihin
2. Mengetahui pengalaman keagamaan yang di peroleh jama'ah Darul Muslihin dalam dzikir surat al-Fatihah

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara praktis di harapkan dari hasil penelitian akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir filosofis serta menambah pengetahuan tentang berbagai pengalaman keagamaan dalam menekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji pengalaman keagamaan dalam berdzikir dan berdo'a bagi mahasiswa fakultas

Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada persamaan judul dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur penelitian yang membahas dzikir seperti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Fika Fitrotuluyun tahun 2012-06-29 ketika kuliah di IAIN Walisongo Semarang dengan judul *“Ritual Dzikir Setelah Sholat Bagi Jama'ah asy-Syhadattain” (studi kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapuleng Kabupaten Tegal)*. Skripsi ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang menjelaskan tentang makna dan nilai filosofis aqidah dari ritual asy- *Syhadattain*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Bahjah tahun 2001 dengan judul *“Dzikir Kolektif Sebagai Metode Dakwah Serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya”(Studi Kasus Kegiatan Dzikir Di Majelis Dzikir Asmawiyah Menurut Sistem Thareqat Qadariyah Naqsabandiyah)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat

dzikir kolektif sebagai metode dakwah bagi pengikutnya dan untuk mengetahui pengaruh dzikir bagi kehidupan sehari-hari pengikutnya. Dzikir kolektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dzikir bersama-sama, berkumpul dalam satu majlis, menyebut-nyebut kalimat ampunan dan permohonan kepada Allah agar selalu diridhai. Kegiatan dzikir yang dilakukan majlis dzikir Asmawiyah menggunakan sistem Tariqah Qodariyah Naqsabandiyyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dzikir yang dilakukan memberikan pengaruh positif kepada pengikutnya.

3. Skripsi lep Suherman yang dilakukan pada 31-05-2013 dengan judul *“Dzikir Dalam Membentuk Prilaku Jama’ah Az-Zikra Pimpinan Ustadz H.M. Arifin Ilham Mampang Indah Dua Depok” (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dzikir guna membentuk prilaku keagamaan jama’ah az-Zikra dan untuk mengetahui bagaimana dzikir di gunakan untuk membentuk prilaku keagamaan jama’ah az-Zikra pimpinan ustadz H.M. Arifin Ilham.
4. Skripsi Sobirin tahun 2004 yang berjudul *“Dzikir Sebagai Terapi Korban Penyalahgunaan Narkotika (Suatu*

*Kajian Dengan Pendekatan Koseling Islami Di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)*”, menjelaskan bahwa ketika seseorang akan melakukan dzikir langkah awal yang harus dilakukan agar dzikir dapat meresap ke dalam hati sehingga hati benar-benar merasakan ketenangan adalah memperbanyak dzikir dengan lisan dan hatinya semaksimal mungkin dengan konsentrasi penuh sehingga dzikir dapat meresap ke seluruh anggota badannya, urat-uratnya lalu nadinya. Jika pasien atau korban narkoba mengikuti proses dzikir yang sesuai dengan aturan, maka dapat membangkitkan semangat hidup dan daya rasa percaya diri yang tinggi sehingga pada akhirnya akan berusaha untuk meninggalkan narkoba.

5. Buku Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Syidiqie yang berjudul “*Pedoman Dzikir Dan Do’a*”. Dimana dalam buku tersebut di jelaskan bahwa berzikir dan berdo’a adalah suatu sarana untuk berkomunikasi kepada Allah SWT, aspek-aspek beribadah dan waktu yang utama untuk berdzikir kepada Allah. Dengan keterangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ibadah adalah dzikir, artinya mengandung makna melaksanakan dzikir sangatlah penting bagi umat beragama.

6. Dalam buku “*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*” karya Drs. M. Afifi Anshori yang menerangkan tentang memahami makna dzikir, pengertian dzikir, dan fungsi dzikir dalam kehidupan tarekat, dzikir dalam berbagai bentuknya.
7. Buku Syaikh Sa’id bin Ali bin Waqf al-Qothoni yang berjudul “*Do’a dan Ruqiah dengan al-Qur’an dan as-Sunnah*” yang menerangkan tentang fungsi do’a dalam penyembuhan dan manfaat ayat-ayat khusus yang ada di dalam al-Qur’an.

Berdasarkan uraian di atas peneliti belum pernah menjumpai penelitian-penelitian ataupun karya ilmiah yang peneliti lakukan. Maka skripsi dengan judul *Pengalaman Keagamaan Dalam Berdzikir Surat al-Fatihah (Studi terhadap jama’ah Darul Muslih in desa Sumbergirang, Lasem, Rembang)* ini, peneliti ajukan untuk di adakan penelitian lebih lanjut.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Guna

mengumpulkan data pengalaman keagamaan jama'ah Darul Muslihin. Sedangkan untuk analisis lebih mengedepankan pada proses penyimpulan deduktif yaitu sebuah analisis yang berangkat dari teori yang kemudian dilakukan penelitian untuk memperoleh bukti-bukti fakta di lapangan, dan analisis induktif yaitu data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta yang kemudian akan disimpulkan. Analisis tersebut dilakukan guna memperoleh data tentang pengalaman keagamaan dalam berdzikir surat al-Fatihah.

## 2. Sumber Data

### a) Sumber Data Primer

Adalah sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya<sup>13</sup>. Data yang langsung di kumpulkan dari tokoh-tokoh jama'ah Darul Muslihin serta pengikut jama'ah Darul Muslihin di desa Sumbergirang.

### b) Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang sudah dalam bentuk dokumen-dokumen atau catatan-

---

<sup>13</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 84.

catatan<sup>14</sup>, data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder di gunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku, artikel, pelajaran pada pengajian rutin, keluarga, dll yang berkaitan dengan jama'ah Darul Muslih.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan berbagai metode di antaranya yaitu :

#### 1). Metode Dokumentasi

Yang di maksud metode dokumentasi yaitu pengumpulan bukti-bukti atau keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan, berita, buku, dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam hal ini data-data berupa bukti dan keterangan-keterangan yang sesuai dengan apa yang penulis teliti yaitu tentang jama'ah Darul Muslih.

---

<sup>14</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*. hlm. 85.

<sup>15</sup> Sumardi Surya Brata. *Metode Penelitian*. hlm. 22.

## 2). Metode Observasi

Metode yang bukan hanya dengan mengawasi dan mencatat tetapi harus dengan pemahaman, penganalisaan, dan pencatatan secara sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilakukan secara objektif.<sup>16</sup> Dalam hal ini peneliti mengawasi, mencatat, memahami dan menganalisa setiap kejadian dan gerak pada jama'ah Darul Muslihin guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan untuk melihat langsung dzikir yang dilakukan oleh jama'ah Darul Muslihin.

## 3). Metode Wawancara

Wawancara berarti proses komunikasi dengan bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah di arsipkan untuk diajukan untuk responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan berkenaan

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998. hlm. 188.

dengan penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup> Wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan bertanya langsung kepada jama'ah Darul Muslihin guna memperoleh data atau keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun responden Sample yang di ambil sebagai informan adalah 3 orang yang diambil secara acak.

### C). Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti menguraikan, menggambarkan dan memberikan pemahaman sesuai dengan

---

<sup>17</sup> M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, Medan: IAIN Press, 1993. hlm. 5-6.

<sup>18</sup> Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990. hlm. 54.

kenyataan yang ada mengenai pengalaman keagamaan dalam berdzikir surat al-Fatihah.

b. Metode fenomenologis yakni prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.<sup>19</sup> Dalam hal ini, penulis menganalisis kejadian/peristiwa yang nampak yang berhubungan dengan jama'ah Darul Muslihin guna untuk mengerti dan memahami pengalaman keagamaan jama'ah Darul Muslihin desa Sumbergirang dalam mengamalkan dzikir surat al-Fatihah.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang

---

<sup>19</sup> Lexi.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 10.

jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, faktor-faktor dan fenomena apa yang melatar belakangi sehingga penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini secara tepat untuk menghilangkan kesalahpahaman arti yang tercantum dalam judul. Pokok permasalahan yang memuat inti permasalahan dalam pembahasan. Tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai. Manfaat penelitian. Tinjauan pustaka yang memberikan informasi ada atau tidak adanya pembahasan dalam judul ini. Metode penulisan ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan ter-arah, di akhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi ini.

Bab II, Merupakan landasan teori mengenai dzikir dan pengalaman keagamaan yang terdiri dari pengertian dzikir dalam Islam, bentuk-bentuk dzikir dalam Islam, pengalaman keagamaan, bentuk-bentuk pengalaman keagamaan. Penelitian dalam bab ini menguraikan tentang dzikir dan pengalaman dalam keberagaman untuk meramu data-data yang ada pada bab selanjutnya.

Bab III, Memuat data-data tentang Jama'ah Darul Muslihin di desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang sebagai subyek kajian. Bab ini menerangkan secara terinci tentang sejarah Jama'ah Darul Muslihin, ajaran dan

tatacara dzikir Jama'ah Darul Muslihin, selanjutnya, menjelaskan tentang kekhasan dari Jama'ah Darul Muslihin. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab selanjutnya.

Bab IV, Merupakan analisis dari pengalaman keagamaan majlis Darul Muslihin dalam berdzikir yang terdiri dari berbagai pokok masalah yang dikaji yaitu mengenai keadaan jama'ah pada saat berdzikir surat al-Fatihah, hal-hal yang diperoleh Jama'ah Darul Muslihin dalam Berdzikir surat al-Fatihah,. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V, Merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan dan daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelit.